

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia, harta duniawi sering menjadi pusat perhatian dan prioritas utama. Manusia cenderung untuk mencari dan mempertahankan kekayaan, juga percaya bahwa harta benda membawa keamanan, kenyamanan dan status sosial yang tinggi, sehingga dunia filsafat sering menganjurkan reorientasi besar dalam kehidupan moral dan rohani.¹ Dalam perspektif kekristenan, keterikatan pada harta duniawi dapat menjadi hambatan yang serius dalam mengikuti Kristus. Nampak dengan jelas di dalam Perjanjian Baru bahwa ajaran Yesus Kristus kerap kali menyoroti keterikatan pada harta benda. Hal ini memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan modern, di mana cara berpikir dan perilaku manusia sering dipengaruhi oleh materialisme dan budaya konsumtif. Gaya hidup masyarakat kontemporer yang berkarakter kapitalis demikian tanpa disadari telah membentuk suatu “pola pikir kapitalis” yang menekankan pada kebutuhan akan kesuksesan, kekayaan, bahkan persaingan dalam kekerabatan.²

Secara eksplisit penulis akan membahas dan mengkaji hal ketakterikatan pada harta duniawi sebagai syarat memasuki kerajaan Allah melalui Markus 10:17-27. Perikop ini menggambarkan ketegangan antara keinginan untuk mengikuti Yesus dan keterikatan pada kekayaan duniawi. Pemuda tersebut, meskipun taat pada hukum Taurat, tetapi tidak mampu melepaskan hartanya, dan dengan berat hati pergi meninggalkan Yesus karena hartanya terlalu berarti

¹Stambaugh John dan Balch David, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 68.

²Mohamad Hudaeri, “Tasawuf Dan Tantangan Kehidupan Modern,” *Al Qalam* 24, no. 1 (2007): hlm. 1.

baginya. Perikop ini tidak hanya relevan bagi orang kaya, tetapi memberikan pelajaran penting bagi semua pengikut Kristus tentang prioritas dalam kehidupan dan sikap terhadap kekayaan. Perikop Markus 10:17-27 menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana kelekatan pada harta duniawi dapat menghalangi seseorang untuk menjadi murid Kristus yang sejati. Yesus tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya pengabdian diri melalui pengorbanan, tetapi juga menunjukkan bahwa ketulusan hati dan penyerahan total kepada Allah merupakan kunci untuk mengikuti-Nya.

Perikop Markus 10:17-27 memiliki signifikansi teologis yang mendalam dalam konteks ajaran Yesus tentang kekayaan dan kemuridan. Dalam narasi ini, Perikop Markus 10:17-27 mendeskripsikan seseorang yang bertanya kepada Yesus tentang cara untuk memperoleh hidup kekal (ζωὴν αἰώνιον).³ Kemudian Yesus menantang pemuda tersebut untuk menjual semua harta dan membagikannya kepada orang miskin, dan kemudian mengikuti Dia. Tindakan ini bukan sekadar ujian ketaatan, tetapi juga merupakan ujian untuk melepaskan segala sesuatu yang dapat menghalangi hubungan penuh dengan Allah. Perikop ini juga menggarisbawahi salah satu tema utama dalam Injil Markus, yaitu ketidakmungkinan bagi manusia untuk memperoleh hidup yang kekal melalui upaya diri sendiri, terutama ketika sudah terikat pada kekayaan. Yesus, melalui percakapan ini, mengungkapkan bahwa kekayaan bukan hanya sebuah berkat tetapi juga menjadi rintangan yang serius dalam perjalanan rohani seseorang. Oleh karena itu, untuk menjadi murid yang sejati, seorang harus bersedia untuk meninggalkan segala sesuatu, termasuk harta benda untuk mengikuti Kristus. Lebih dalam lagi, perikop ini menantang para pengikut Kristus untuk

³Mariduk Tambun and Adi Putra, "Kajian Teologi Terhadap Injil Markus 10:17-27," *LUXOS* 5 (2019): hlm. 14.

mempertimbangkan kembali prioritas dalam kehidupan. Apakah kekayaan dan harta benda telah mengambil tempat yang seharusnya milik Allah? Hal ini menjadi pertanyaan yang relevan dalam konteks postmodern di mana kekayaan sering dipandang sebagai ukuran keberhasilan dan kebahagiaan masa kini.

Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implikasi dari spirit kemuridan tanpa kelekatan pada harta sebagai syarat memasuki Kerajaan Allah, dengan fokus pada teks Markus 10:17-27. Dengan menganalisis teks ini, penulisan ini akan mengeksplorasi ajaran Yesus tentang kekayaan dan kemuridan, sehingga ajaran ini layak diterapkan dalam konteks kekristenan saat ini.⁴ Akhir-akhir ini yang menjadi perbincangan di setiap kalangan agama dan kepercayaan yakni mengenai keselamatan. Allah senantiasa menunjukkan kesetiaan-Nya terhadap dunia. Ia tidak hanya bersifat Transenden, yang berada di luar dan melampaui ciptaan, tetapi juga Imanen, yang berarti bahwa Allah hadir, menyertai, dan berkarya di dalam dunia, dan dapat dirasakan keberadaan-Nya.⁵ Hal ini tentunya menjadi bagian yang perlu disadari bagi seorang pengikut Kristus yang sejati.

Penulisan ini akan menyoroti bagaimana Markus menampilkan hubungan antara kemuridan sejati dan sikap terhadap kekayaan, serta bagaimana pelepasan dari kelekatan duniawi menjadi syarat memasuki Kerajaan Allah. Melalui metode eksegesis, penulisan ini akan menganalisis teks Markus 10:17-27 dengan memperhatikan aspek historis, linguistik, dan teologi guna memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penginjil Markus. Penekanannya terletak pada bagaimana Yesus menentang konsep kekayaan dalam hubungannya dengan kehidupan

⁴A.W Tozer, *Discipleship (Pemuridan) Arti Menjadi Orang Kristen Yang Sebenarnya*, ed. Indriati S Handoyo (Yogyakarta: Penerbit Katalis, 2019), hlm. 29.

⁵Niftrik G.C. Van dan Boland B.J, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 126.

rohani, serta bagaimana ajaran ini berimplikasi terhadap pemahaman kemuridan dalam konteks gerejawi masa kini. Selain itu, penulisan ini akan merefleksikan relevansi ajaran tersebut dalam kehidupan masa kini, khususnya dalam hal bagaimana umat Kristiani dapat mengabdikan diri dengan hati yang bebas tanpa kelekatan pada harta yang bersifat sementara. Dengan demikian, penulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan makna spiritual dari umat Kristiani masa kini tanpa keterikatan pada harta duniawi sebagai sarana keterlibatan dalam memasuki Kerajaan Allah.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis menelaah persoalan ini kemudian mengaitkannya dengan teks Kitab Suci terutama dalam Injil Markus 10:17-27. Atas dasar itu penulis memilih tema: **SPIRIT KEMURIDAN TANPA KELEKATAN PADA HARTA SEBAGAI SYARAT MEMASUKI KERAJAAN ALLAH (Refleksi Eksegesis Atas Teks Markus. 10:17-27).**

1.2 Alasan Keterpilihan Teks

Alasan pemilihan teks ini karena memiliki relevansi eksegesis yang mendalam dalam memahami ajaran Yesus mengenai sikap pemuridan yang sejati. Perikop Markus 10:17-27 menyajikan kisah seorang pemuda kaya yang ingin memperoleh hidup kekal, tetapi mengalami kesulitan untuk melepaskan diri dari keterikatan pada harta. Hal ini menyoroti hubungan antara iman, ketaatan, dan sikap tidak terikat pada kekayaan duniawi sebagai syarat untuk masuk dalam Kerajaan Allah. Refleksi eksegesis terhadap teks ini penting untuk menggali makna yang lebih dalam mengenai panggilan kemuridan dalam konteks kehidupan Gereja masa kini, di mana materialisme dan kecenderungan terhadap kepemilikan sering kali menjadi tantangan utama dalam kehidupan spiritual. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang

bagaimana umat Kristiani dapat menerapkan semangat kemuridan yang sejati tanpa terhambat oleh kelekatan terhadap harta, sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus dalam Injil Markus 10:17-27.

1.3 Perumusan Masalah

Dalam kehidupan kekristenan, harta benda sering dianggap sebagai berkat yang diberikan oleh Tuhan. Namun, keterikatan pada harta duniawi dapat menjadi penghalang bagi seseorang dalam menjalani kehidupan sebagai murid Kristus yang sejati. Berdasarkan latar belakang ini, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran umum Injil Markus sebagai salah satu kitab dalam Perjanjian Baru?
2. Bagaimana analisis teks Markus 10:17-27 berdasarkan konteks historis dan teologis?
3. Apa pesan teologis yang terkandung dalam Markus 10:17-27?
4. Bagaimana relevansi pesan teologis dalam Markus 10:17-27 terhadap kehidupan Kristiani masa kini?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dipilih berdasarkan urgensi untuk memahami dan merefleksikan makna teks Markus 10:17-27 dalam konteks teologi biblikal serta relevansinya bagi kehidupan masa kini.

1. Mendeskripsikan gambaran umum Injil Markus, termasuk latar belakang penulisannya dan karakteristik teologisnya.
2. Melakukan analisis eksegesis terhadap teks Markus 10:17-27 dengan mempertimbangkan aspek historis, linguistik, dan teologis.

3. Mengidentifikasi serta menguraikan pesan teologis yang terkandung dalam Markus 10:17-27.
4. Menjelaskan relevansi pesan teologis dalam Markus 10:17-27 bagi kehidupan Kristiani masa kini.

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penulisan ini akan memperkaya kajian teologis dan eksegesis mengenai teks Markus 10:17-27, khususnya terkait dengan tema kelekatan pada harta duniawi dan dampaknya terhadap kemuridan.
2. Hasil penulisan ini dapat menjadi referensi tambahan dalam studi biblika, khususnya dalam bidang eksegesis dan interpretasi teks Alkitab yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual dan moral Kristen.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penulisan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi para pemimpin Gereja, pengkhotbah, dan jemaat tentang bahaya kelekatan pada harta duniawi, serta bagaimana hal tersebut dapat menjadi hambatan dalam mencapai pemuridan yang sejati.
2. Penulisan ini diharapkan dapat mendorong refleksi pribadi bagi orang Kristen dalam mengevaluasi sikap mereka terhadap harta duniawi dan mendorong komitmen yang lebih kuat dalam mengikuti ajaran Yesus Kristus dengan tulus.

1.5.3 Manfaat Sosial

1. Penulisan ini dapat memberikan kontribusi dalam membangun kesadaran untuk kalangan masyarakat Kristen akan pentingnya mengutamakan nilai-nilai spiritual di atas materialisme, serta memperkuat komunitas yang berfokus pada pelayanan dan kemuridan.
2. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bahaya kelekatan pada harta, masyarakat diharapkan dapat hidup lebih seimbang dan tidak terjebak dalam materialisme, yang pada gilirannya dapat mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih harmonis dan peduli.

1.6 Kegunaan Penulisan

1.6.1 Bagi Umat Kristen Pada Umumnya dan Pembaca Pada Khususnya

Penulisan ini berguna bagi umat Kristen pada umumnya sebagai refleksi mendalam mengenai bahaya kelekatan pada harta duniawi yang dapat menghalangi pertumbuhan rohani dan pengabdian sejati kepada Kristus. Dengan menjadikan Markus 10:17-27 sebagai landasan, penulisan ini menyoroti pentingnya memiliki sikap hati yang tidak terikat pada kekayaan materi dan lebih memilih untuk mengikuti panggilan Yesus dengan sepenuh hati. Bagi pembaca secara khusus, penulisan ini diharapkan dapat menjadi panduan dan inspirasi untuk mengevaluasi kembali prioritas hidup, agar dapat mengembangkan karakter sebagai murid Kristus yang sejati, yang tidak terhalang oleh godaan harta duniawi.

1.6.2 Bagi Sivitas Akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira

Tulisan ini pun dapat membantu segenap civitas akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira, dalam perjuangan menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju, zaman yang menawarkan aneka kenikmatan duniawi ini, agar tetap optimis mengandalkan iman yang kokoh sehingga dapat keluar dari zona aman dan keterikatan pada harta duniawi.

1.6.3 Bagi Penulis

Melalui tulisan ini, penulis dibantu untuk berpikir secara kritis dan sistematis. Juga dapat mengembangkan wawasan berpikir penulis terutama berkaitan dengan Kitab Suci secara kritis dan teliti. Dan lebih dari itu, penulisan ini membantu penulis untuk mampu menjadi pribadi yang taat dan bersedia untuk meninggalkan segala keterikatan dunia demi mengikuti Kristus sebagaimana yang sudah ditawarkan oleh Yesus kepada pemuda yang kaya dalam (Markus 10:17-27).

1.7 Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi adalah penelitian kepustakaan, dan metode eksegesis.⁶ Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna mendalam dari teks Kitab Suci melalui analisis konteks historis, linguistik, dan teologis.

Metode eksegesis memungkinkan penulis untuk menggali dan menafsirkan pesan yang terkandung dalam teks secara sistematis dan terstruktur,

⁶Mikhael V. Boy, *Sejarah Deuteronomium (Modul)* (Kupang: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira, 2011), hlm. 60.

sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan relevan bagi konteks masa kini.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, pokok permasalahan, tujuan dan kegunaan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Injil Markus, yang ditulis sekitar tahun 60-70 M, menekankan Yesus sebagai Mesias yang menderita dan mengajarkan para murid untuk mengikuti jalan salib. Dalam Markus 10:17-27, Yesus menyoroti tantangan bagi orang kaya untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah, menegaskan bahwa kemuridan bukan sekadar status sebagai pengikut, tetapi komitmen total terhadap ajaran dan gaya hidup-Nya. Kekayaan dalam Alkitab sering bermakna ganda, dan perikop ini menunjukkan bahwa harta dapat menjadi batu sandungan bagi kemuridan sejati jika seseorang lebih mencintainya daripada Allah.

Bab III: Terdapat beberapa poin yang akan dikaji oleh peneliti dalam bab ini dengan berlandaskan pada Injil Markus 10:17-27 sebagai berikut. Tema-tema yang terdapat dalam analisis eksegesis Markus 10:17-27 meliputi keselamatan dan syarat untuk memperoleh hidup yang kekal, kelekatan pada harta duniawi sebagai penghalang dalam kemuridan, pengajaran Yesus mengenai sulitnya orang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah, keilahian Yesus dan pemahaman tentang kebaikan, pemuridan yang radikal, serta anugerah Allah dalam keselamatan.

Bab IV: Bagian inilah peneliti mengkaji secara mendalam inti dan tujuan yang hendak dicapai. Spirit kemuridan dalam konteks modern menuntut umat Kristen untuk tidak melekat pada harta di tengah budaya materialisme, melainkan

menggunakannya dengan bijak sebagai bentuk iman dan ketaatan kepada Tuhan. Kemuridan sejati juga diwujudkan dalam sikap berbagi, yang tidak hanya berupa pemberian materi tetapi juga kasih, perhatian, dan sumber daya demi keadilan dan kesejahteraan bersama. Selain itu, hidup dalam iman berarti membangun ketergantungan penuh pada Allah, bukan pada kekayaan duniawi, sehingga membebaskan manusia dari kecemasan dan mengarahkan mereka pada kehidupan yang lebih bermakna dalam damai sejahtera serta ketaatan kepada-Nya.

Bab V: Kesimpulan dan Saran. Melalui refleksi eksegesis atas Markus 10:17-27, dapat disimpulkan bahwa kemuridan sejati menuntut kebebasan dari kelekatan pada harta dan mengandalkan sepenuhnya kasih karunia Allah. Kemuridan bukan sekadar ketaatan pada perintah agama, tetapi suatu sikap hati yang siap menyerahkan segala sesuatu demi mengikuti Kristus. Dalam kehidupan sehari-hari, umat Kristen perlu merefleksikan kembali hubungan mereka dengan harta dan kekayaan. Gereja dan komunitas Kristen dapat berperan dalam membangun pola pikir yang lebih berfokus pada ketaatan dan ketergantungan kepada Tuhan daripada harta duniawi. Selain itu, diperlukan komitmen untuk menerapkan prinsip berbagi dan hidup sederhana sebagai bentuk nyata dari kemuridan dalam konteks masa kini.